Ibu, Pelita Kehidupan Anak

Yustinus Christian

SETIAP tanggal 22 Desember diperingati sebagai Hari Ibu. Bagaimana mengenang kembali begitu besar jasa -,jasa seorang ibu. Ibu yang melahirkan, mengasuh, membesarkan membimbing mendidik anak sampai mendidik anak sampai besar dengan penuh kasih sayang. Ibu sebagai pelita, pelita dengan sikap keibuan yang tidak pernah padam dan tanpa lelah menuntun dan mendidik supaya anak memiliki budi pekerti yang luhur.

Bila dirunut satu persatu, dimulai andil seorang ibu sebagai pendidik anak. Dalam keluarga tersebut terbina sebuah penanaman nilai - nilai moral dalam suatu keluarga oleh seorang ibu kepada anak. Berbagai transfer penanaman nilai-nilai moral tersebut mulai diajarkan dan diberikan kepada anak.

Dimulai ketika seorang ibu memberikan dan menanamkan cinta dan kasih sayang. Melalui kasih sayang seorang ibu, anak belajar tidak hanya menyayangi yang lainnya tetapi juga belajar menghargai yang lain. Dengan membimbing dan mendidik anak dengan cinta kasih disertai kelembutan dan kebijaksanaan, anak dapat berkembang dengan baik. Sehingga anak pun akan memiliki sikap empati (memahami dan mengerti perasaan orang lain) dan anak akan merasa terlindungi, merasa aman, tenang dan tenteram.

Tidak kalah pentingnya ketika penanaman kejujuran (baik jujur dalam berkata, jujur dalam berperilaku ataupun jujur dalam bertindak) dengan menegaskan dan tentunya memberikan contoh teladan kepada anak untuk berani mengatakan jujur bahwa benar adalah benar dan salah adalah salah.

Nilai Moral dan Akhlak

Dari sisi nilai - nilai keagamaan, seorang ibu berperan sebagai pelita menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai agama yang didalamnya ada nilai moral dan akhlak pada anak. Jika hal tersebut telah tertanam sejak dini di dalam diri anak tentunya anak memiliki akhlak mulia dan selalu beriman. Selain itu tertanam sikap disiplin tepat waktu, sabar ikhlas dan rajin serta saleh. Tercermin sikap kesabaran dan akhirnya mengembangkan sikap kasih sayang yang tulus.

ILUSTRASI JOS

Ketika anak berada di kehidupan sosial budaya. Sebagai sebuah pelita seorang ibu mengenalkan dan mengembangkan nilai nilai sosial budaya setempat yang sudah ada pada anak terutama agar anak tidak berlebihan bahkan sampai menciptakan semacam permusuhan ataupun perpecahan di lingkungan sekitarnya. Disamping itu ibu mengembangkan dan memberikan contoh sikap bertoleransi dan saling menghargai sehingga tidak menciptakan seorang anak yang memiliki jiwa egoisme akan tetapi menerima keberadaan orang lain meskipun memiliki berbagai perbedaan.

Mengenalkan anak untuk bersikap sopan santun yang tidak hanya di dalam keluarga melainkan dengan kehidupan yang nyata setiap harinya, baik itu kepada orangtua, orang yang lebih tua dan orang yang lebih dituakan. Demikian pula seorang ibu yang mampu menciptakan sikap anak untuk memiliki rasa kebersamaan dan kerukunan serta kepedulian, tidak hanya di dalam keluarga akan tetapi pula di lingkungan sepermainan (sekolah ataupun masyarakat).

Tidak ada perumpamaan seindah realita kasih sayang seorang ibu kepada sang buah hati. Dimulai dari menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai nilai moral pada diri anak agar berperilaku dan bertindak lebih positif, mengenalkan dan mengembangkan sosial budaya setempat pada agar dapat peduli terhadap sesamanya, menumbuhkembangkan sikap kepedulian anak kepada sesamanya serta selalu memberikan rasa nyaman dan aman dengan cinta kasih pada anak sepanjang waktu.

*)**Yustinus Christian**
Kelas VII A SMP Negeri 1 Bantul

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Puisiku

BERUNTUNG

Karya-karya Maylana Nurrahma

Singkat banget, dapat apa?
Cuma enam hari lima malam kok
Adalah komentar yang aku dapatkan
Setelah kembali ke Indonesia

Iya, singkat, tapi ingat
In the shortest time come everlasting memory
Di balik waktu yang sangat pendek
Ada kenangan paling berkesan

Kalau diingat-ingat lagi
Aku merasa beruntung banget sih
Di sana aku ga cuma ketemu yang sefrekuensi
Tapi bahkan yang diluar ekspektasi

Dari duta nasional, sampai puteri Indonesia
Semuanya berkumpul
Untuk mewujudkan satu tujuan
Mewujudkan pembangunan berkelanjutan

Awalnya aku nggak berharap banyak
Tapi apa daya, rencana Allah lebih baik
Tidak hanya inspirasi, tapi juga motivasi

Memori, investasi bahkan aspirasi
Bisa ku dapatkan di satu tempat
Belajar dari berbagai sudut pandang
Dan latar belakang

Menyesal, banget malahan
Kalau aku menyetujui untuk tidak jadi ikut
Karena aku yang dulunya bimbang
Jadi lebih percaya diri

Aku bisa, aku bisa, aku bisa
Saingan tetap saingan
Tapi jangan jadikan lawan
Jadikan ia pengalaman
Dan teruslah berkawan

MINIMAL

Minimal sekali seumur hidup
Kamu ngerasain udara malam
Sendirian di atas kapal
Cuma kamu dan renunganmu

Minimal sekali seumur hidup
Kamu coba ikutan kedutaan
Yang mungkin ngak pernah kamu pikirkan
Yah, walaupun gagal, juga gapapa

Minimal sekali seumur hidup
Kamu perjuangin mimpimu
Di saat orang-orang bilang
Bahkan nggak bisa mencapainya

Karena pada akhirnya
Kamu akan melihat kebelakang
Dan terkagum 'wah, dulu aku keren ya'
'bisa melewati hal seperti itu'

Jadi, jangan merasa
Kalau hal ini sulit sekarang
Karena siapa tahu
Dengan kegagalan itu
Kamu bisa maju
Bisa lebih baik
Bahkan bisa melampaui sekitarmu

Coba aja dulu
Rezekikan hanya Allah yang tau
Kita ga berhak meremehkan kesempatan itu

Semangat ??

Maylana Nurrahma
SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, Rejowinangun, Kota Yogyakarta, DIY

KAWANKU
ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Ibu

Waktuku masih bayi
Engkau menggendong dan menenangkanku
Waktuku masih balita
Engkau membimbing
Dan mendampingiku saat berjalan
Waktuku sudah bersekolah
Engkau selalu
Mengajarkan kebaikan dan budi pekerti
Tidak akan kulupakan
Kenangan manis bersamamu Ibu

ILUSTRASI JOS

Afra Christina
Kelas 4A SD Kanisius Bantul
d/a. Jl. Mangga Badegan Bantul 55711

MARI MENGGAMBAR

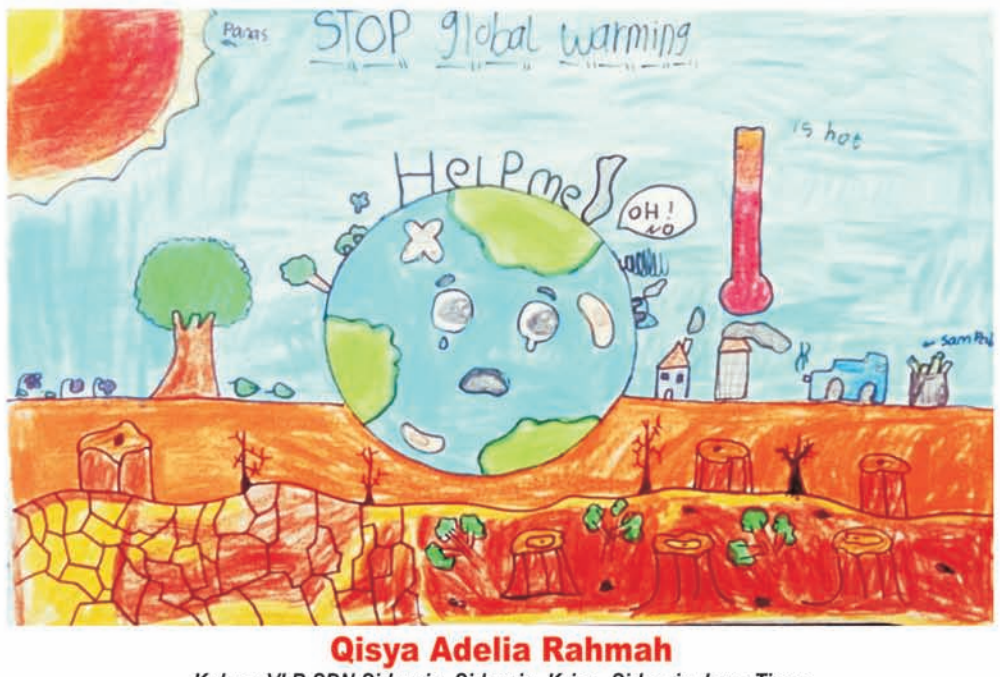

Qisya Adelia Rahmah
Kelas : VI B SDN Sidorejo, Sidorejo, Krian, Sidoarjo Jawa Timur

CERNAK

Ide Menarik Naila

Oleh: Reni Asih Widiyastuti

NAILA dan keluarganya baru saja menempati rumah baru di Jalan Karang Baru, Semarang. Naila berbeda dengan Fanni—kakaknya—yang rajin suka bersih-bersih. Naila sama sekali tidak memiliki insiatif untuk membantu ayah dan ibu membereskan rumah yang masih sangat berantakan. Bahkan ia selalu malas membuang botol bekas yang telah diminumnya.

Naila membuang sampah-sampah itu sembarangan. Di pojok kamar, di ruang tamu, sampai di selokan depan rumah. Fanni sempat mengingatkan, tetapi ia tidak peduli. Ia tetap melakukannya secara diam-diam.

Tiga hari berselang, hujan mendadak turun begitu lebat. Petir menyambar-nyambar, langit berwarna putih. Pertanda bahwa hujan akan sangat awet. Benar saja, hujan tak kunjung reda. Membuat air mulai tergenang di depan rumah. Selokan pelan-pelan penuh dan meluap. Jalan pun menjadi tak terlihat, tertutup oleh sampah-sampah plastik, termasuk botol-botol bekas yang dibuang oleh Naila tempo hari.

Fanni yang sempat menengok kondisi di depan rumah tiba-tiba berujar.

"Bu, kenapa sampah plastik sangat banyak di luar sana? Padahal masih hujan, jalanan jadi tak terlihat."

"Benarkah? Wah, sayang sekali, ya? Bisa jadi, warga di sini kurang mendapatkan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Salah satunya dengan tidak membuang sampah sembarangan. Jadi, kita sebagai warga baru harus memberi contoh yang baik. Bukan malah ikut-ikutan.

ILUSTRASI JOS

Ya, setidaknya kita adakan pembersihan selokan di depan rumah seminggu sekali." Ibu merespons dengan sangat bijak, seraya ikut menengok kondisi depan rumah.

Sementara itu, Naila hanya mampu mendengarkan dan mengintip di balik pintu kamar—merasa sangat bersalah. Sebab ia juga menjadi salah satu penyebab jalanan penuh dengan sampah. Ia menunduk malu tanpa berani keluar dari kamar.

"Iya, Bu. Aku sangat setuju! Sampah-sampah itu juga bisa dimanfaatkan untuk kerajinan tangan. Misalnya botol plastik, bisa dijadikan tempat pensil atau semacamnya. Warga yang melihat juga pasti akan termotivasi. Dengan begitu, lingkungan kampung akan terlihat rapi dan bersih. Selokan juga tidak akan tersumbat, air akan mengalir dengan lancar, sehingga banjir dapat teratasi. Setelah itu, kita bisa membuat usulan pada Pak RT, agar wilayah kita ini dibuatkan pompa air."

"Ide kamu juga bagus, Fanni. Ibu sangat setuju. Bagaimana, Yah? Ayah juga setuju, kan? Besok kita ke Pak RT, sampaikan usulan kita pada beliau."

Ayah mengangguk mantap, pertanda bahwa ia sangat setuju atas ide-ide tersebut. Hujan mulai reda, mereka mengakhiri pembicaraan. Sayup-sayup terdengar, mereka akan memunguti sampah-sampah plastik itu besok pagi, sembari menunggu air surut. Sedangkan Naila, ia tetap tak berani keluar dari kamar, lalu kemudian tidur dengan perasaan yang tidak tenang.

Paginya, ayah, ibu, dan Fanni mulai membersihkan sampah. Naila ikut serta, tetapi ia masih saja murung dan merasa bersalah. Takut-takut ia bilang kepada Ibu.

"Bu, sebenarnya bekas bungkus jajan ini punya Naila. Semua salah Naila. Naila minta maaf ya, Bu," kata Naila sambil tertunduk lesu.

"Eh, ternyata kamu masih bandel juga, ya? Kan kemarin kakak sudah bilang. Makanya, dengarkan kalau kakak ngomong," sela Fanni tiba-tiba dengan wajah mengejek.

"Sudah, sudah. Naila kan sudah minta maaf, Fanni. Nah, sekarang pasti Naila kapok, kan? Jadi jangan buang sampah sembarangan. Sebab akibatnya tidak cuma satu, tapi banyak."

"I—iya, Bu. Naila paham. Maafkan Naila juga ya, Kak."

Naila mengulurkan tangannya. Fanni tak lagi mengejek, malah merangkul Naila dan tersenyum.

"Kakak janji tidak akan mengejek kamu lagi, asal kamu selalu membuang sampah di tempatnya."

"Iya, Kak. Naila janji."

Ibu dan Ayah yang melihat pun tersenyum. Kemudian, mereka melanjutkan memunguti sampah-sampah itu. Setelah selesai, mereka sepakat berkunjung ke rumah Pak RT. Usulan disampaikan. Pak RT menyambutnya dengan senang hati. Pompa air akan segera diwujudkan. Namun, mereka sengaja tak memberitahukan perihal pembersihan selokan seminggu sekali. Tujuannya agar menjadi kejutan untuk warga sekitar, bahwa hal sesederhana seperti itu sangat penting untuk mendukung kebersihan lingkungan.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, Ibu berkata bahwa akan membuatkan gado-gado spesial untuk Naila. Tak lain sebagai hadiah karena hari ini ia ikut membersihkan sampah. Naila memang sangat suka dengan salah satu menu tersebut.

Gado-gado sendiri adalah sayur-sayuran yang direbus dan dicampur jadi satu, dengan bumbu berupa saus dari kacang tanah yang dihaluskan. Biasanya, disertai dengan irisan telur. Tak lupa di atasnya ditaburi bawang goreng dan emping goreng sebagai pelengkap.

Naila sudah tidak sabar ingin segera sampai di rumah dan membantu Ibu memasak. Ia juga berjanji, akan membantu membersihkan selokan seminggu sekali. Dengan begitu, lingkungan tetap terjaga kebersihannya.***

Semarang, Desember 2024

Penulis asal Semarang, Alumnus SMK Muhammadiyah 1 Semarang. Tergabung dalam grup Diskusi Sahabat Inspirasi (DSI).

Mohon Maaf alamat e-mail berubah:
kitakaerkawan@gmail.com